



**VARIASI BAHASA PADA ACARA “NGETOPRAK KIRUN”
DI TELEVISI JTV SURABAYA**

Oleh

Yuyun Kartini, S.Pd.

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI JAWA TIMUR**

2014

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan laporan penelitian tentang “Variasi Bahasa Pada Acara Ngetoprak Kirun di Televisi JTV Surabaya”. terselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, Drs. Amir Mahmud, M.Pd. yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan yang telah bersedia membantu dalam pengumpulan data penelitian serta berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun yang dapat membuat penelitian ini lebih sempurna. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	10
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Penelitian Terdahulu	12
1.6 Landasan Teori.....	12
1.6.1 Pengertian Variasi Bahasa	13
1.6.2 Macam-macam Variasi Bahasa.....	18
1.6.3 Dialek	19
1.6.4 Kode	19
1.6.5 Alih Kode dan Campur Kode.....	21
1.6.6 Parikan	23
1.6.7 Makian	24
1.6.7.1 Makian Berbentuk Kata	25
1.6.7.2 Makian Berbentuk Frase	25
1.6.7.3 Makian Berbentuk Klausa.....	25
1.6.8 Permainan Bahasa	26
1.7 Metode Penelitian	27
1.7.1 Sumber Data.....	27
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data.....	28
1.7.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	28
1.8 Sistematika Penulisan	28
BAB II. SEKILAS TENTANG PROFIL TELVISI JTV	29
2.1 Sejarah Berdirinya JTV	32
2.2 Logo JTV	34
2.3 Visi dan Misi Perusahaan.....	34
2.3.1 Visi	35
2.3.2 Misi	35
BAB III. PEMBAHASAN	36
3.1 Pemakaian Alih Kode dan Campur Kode	36
3.1.1 Alih Kode dan Campur Kode dengan Bahasa Jawa Standar	47
3.1.2 Alih Kode dan Campur Kode dengan Bahasa Suroboyoan	48
3.1.3 Alih Kode dan Campur Kode dengan Bahasa Inggris	50
3.2 Pemakaian Kata-kata Makian	53
3.3 Permainan Bahasa	55
3.4 Parikan.....	55

BAB IV SIMPULAN.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN DATA	62

ABSTRAK

Yuyun Kartini.2014. "Variasi Bahasa Pada Acara Ngetoprak Kirun di Televisi JTV di Surabaya". 45 hlm.+ v

Acara "Ngetoprak Kirun" merupakan salah satu program di televisi JTV Surabaya. Penelitian ini bertujuan membahas tentang variasi bahasa yang ada pada acara "Ngetoprak Kirun". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat yaitu dengan menyimak. Dalam teknik simak dan catat ini, peneliti menyimak dan mencatat pertunjukan dagelan "Ngetoprak Kirun" yang ditayangkan baik di televisi maupun di Youtube dan observasi ke stasiun JTV dan menemui kru JTV untuk mendapatkan CD ataupun rekaman-rekaman lain yang bisa dijadikan data.. Dari hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan adanya variasi bahasa antara lain alih kode dan campur kode dengan bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode dengan bahasa Suroboyoan, alih kode dan campur kode dengan bahasa Inggris, pemakaian kata-kata makian, permainan bahasa, dan parikan.

Kata kunci: Ngetoprak Kirun, variasi bahasa

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang homogen (Chaer, 2004:6). Poedjosoedarmo (dalam Suwito, 1982:20) juga mengatakan bahwa variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya.

Variasi bahasa yang muncul di masyarakat disebabkan adanya faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain.

Chaer (2004:61—62) juga menyatakan bahwa sebagai sebuah *langue* sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Seandainya penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu menjadi seragam.

Chaer dan Agustina (1995:83) membedakan variasi-variasi bahasa ini menjadi empat bagian, yaitu (1) Variasi bahasa dari segi penutur, yaitu variasi bahasa yang bersifat individu (idiolek) dan variasi dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif yang berada pada suatu tempat wilayah atau area (disebut dialek); (2) Variasi bahasa dari segi pemakaian, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan fungsinya (disebut fungsiolek), ragam, atau register. Variasi bahasa ini biasa digunakan berdasarkan penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan; (3) Variasi bahasa dari segi keformalan. Joos (dalam Chaer dan Agustina, 1995:93) membedakan variasi ini menjadi lima bagian yaitu gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai, dan gaya atau ragam akrab (*intimate*); (4) Variasi bahasa dari segi sarana, yaitu variasi yang dilihat dari

digunakan. Berdasarkan sarana yang digunakan ragam bahasa

bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmental tidak ada.

Di Indonesia secara umum ada tiga bahasa dengan tiga domain sasaran yang digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa Indonesia digunakan dalam domain keindonesiaan, atau domain yang sifatnya nasional, seperti dalam pembicaraan antarsuku, bahasa pengantar dalam acara resmi, pendidikan, dan dalam surat-menyurat dinas. Bahasa daerah digunakan

mengakibatkan bahasa Jawa di masing-masing daerah berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan kondisi masyarakat penutur bahasa Jawa itu sendiri. Hal ini menyebabkan bahasa Jawa berkembang menjadi beberapa dialek.

Luasnya pemakaian bahasa Jawa memungkinkan terjadinya perbedaan pemakaian yang sangat menonjol dan menciptakan berbagai dialek geografis (Sudaryanto, 1991:3). Penyebutan dialek suatu daerah pada umumnya berdasarkan pada tempat bahasa tersebut biasa digunakan. Misalnya, bahasa Jawa yang digunakan di Malang disebut bahasa Jawa Malang, bahasa Jawa yang digunakan di Surabaya disebut bahasa Jawa Surabaya, bahasa Jawa yang digunakan di Tuban disebut bahasa Jawa Tuban. Penyebutan dialek geografis itu cenderung mengabaikan batasan antara dialek, ragam, dan variasi.

Selain bahasa yang mempunyai dialek yang berbeda-beda, dalam hal kebudayaan, di Indonesia juga mempunyai kebudayaan dan adat istiadat yang beragam. Seperti semboyan bangsa Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang berarti meskipun terdiri atas bermacam-macam pulau tetapi tetap satu jua adanya yaitu bangsa Indonesia. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa bangsa Indonesia kaya akan kebudayaan dan adat istiadat.

Berbicara masalah kebudayaan, apa yang dimiliki bangsa Indonesia saat ini merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan keberadaannya. Kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia harus disaring sehingga tidak merusak kebudayaan yang sudah ada secara turun-tumurun ini. Salah satu upaya pelestarian kebudayaan yang hampir punah di era global dan teknologi yang semakin canggih ini dilakukan melalui media massa.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) media massa adalah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas. Sedangkan yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan internet

Sebagai media massa elektronik, radio dan televisi mempunyai fungsi hampir sama. Radio merupakan salah satu jenis media massa yang mementingkan media audio sebagai sarana utamanya. Para penikmat radio dapat menikmatinya tanpa harus tekun dalam suatu tempat tetapi dapat mengerjakan pekerjaan lainnya. Radio juga merupakan media massa yang dapat dinikmati dari berbagai kalangan, baik kaya maupun miskin, mengingat media radio lebih sederhana, mudah, murah, terjangkau dan tetap menghibur (Komariyah, 2013).

Sedangkan televisi merupakan sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar (KBBI). Meskipun ada persamaan, antara radio dan televisi juga mempunyai perbedaan. Televisi berbeda dengan radio, meskipun keduanya menggunakan gelombang dalam penyampaian isi pesannya namun hasil produksi dari televisi kini telah dapat dinikmati secara audio dan visual. Hasil dari siaran televisi berbentuk acara yang dapat dinikmati oleh dua indera manusia yaitu penglihatan dan pendengaran serta bersifat lebih efektif dalam pengantaran pesan dan penyerapan acara yang disampaikan oleh komunikator.

Dari penjelasan di atas mengenai radio dan televisi, jelaslah bahwa media televisi lebih sesuai dianggap sebagai media hiburan. Dalam upaya pelestarian kebudayaan lebih sesuai menggunakan media televisi. Hal ini disebabkan, selain dapat mendengar suaranya pemirsa juga dapat melihat secara langsung hiburan tersebut.

Sebagai media massa elektronik, selain stasiun televisi milik pemerintah dan ada juga beberapa stasiun televisi swasta dan lokal. Sebagai contoh, di wilayah Jawa Timur telah didirikan beberapa stasiun televisi lokal seperti Malang TV, Madiun TV, JTV, dan sebagainya.

JTV adalah salah satu stasiun televisi lokal terbesar di Jawa Timur. JTV adalah akronim dari *Jawa Pos Media Televisi*. Dalam bidang pertelevisian, JTV merupakan pelopor stasiun televisi lokal yang kali pertama didirikan di Indonesia. Stasiun televisi ini muncul karena didorong oleh rasa keprihatinan masyarakat Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena begitu banyak potensi yang ada di daerah atau di pelosok desa tidak dimunculkan atau dipublikasikan sehingga tidak diketahui oleh masyarakat luas. Kekayaan yang ada di Jawa Timur, baik itu berupa budaya maupun potensi lain yang sementara cukup diketahui oleh daerah itu sendiri. Dengan adanya stasiun televisi baru yaitu JTV, maka semua potensi yang ada di Jawa Timur dapat disebarluaskan melalui acara di televisi tersebut. Seperti slogan JTV yaitu "TV-ne Wong Jawa Timur". Slogan tersebut menumbuhkan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Jawa Timur dalam mengidentifikasi dirinya menjadi masyarakat Jawa Timur yang memiliki TV sendiri. Ciri khas JTV adalah mengangkat dinamika Jawa Timur dengan tiga

bahasa utama lokalnya, yaitu bahasa *Suroboyoan*, Bahasa Madura, dan Bahasa Kulonan (Mataraman).

Dalam beberapa acara JTV sering menggunakan bahasa daerah, baik dalam penyampaian berita maupun sebagai pengantar dalam tayangan pada acara TV lokal Jawa Timur tersebut. Dengan demikian, baik langsung maupun tidak langsung penggunaan bahasa daerah dalam beberapa acara di JTV dapat membangkitkan kembali kesadaran masyarakat akan kebanggaan menggunakan bahasa daerah. Hal ini juga bertujuan untuk mempertahankan keberadaan bahasa daerah agar tidak ketinggalan dan musnah karena pengaruh bahasa asing.

Dalam upaya pelestarian kebudayaan Jawa dan mengangkat citra Jawa Timur, maka dalam tayangan di media televisi ada beberapa acara JTV telah menggunakan bahasa Jawa (*Suroboyoan*, Madura, dan Mataraman). Acara tersebut antara lain: pembacaan berita pojok kampung, “Ngetoprak Kirun”, dan sebagainya.

Untuk lebih lengkapnya, ada program acara di JTV antara lain: Pojok Kampung Isuk, Jatim Awan, Dialog Khusus, Pojok 7, Pojok Kampung Bengi, Kabar Apik, Semanggi (Semangat Pagi), Warung VOA, Super J (Dahulu bernama J-Trax), BALSEM (Bal-Balan Sampe Sempel), B-NDI (B-Cak Nang Endi-Endi), Dahulu bernama B-CAK (Berita Kocak), Klethikan, Bayu Skak, S'topan, Ngaji Blusukan, Stasiun Dangdut, Dolanan Si Tole, Let's Go Dego, Solusi Sehat (Dahulu bernama Alternatif Jaga), Senam Car Free Day (Dahulu bernama Senam Pokse), Goro-Goro Kartolo, Gak Cuma Cangkr'u'an, Ngetoprak Kirun, Oto-J,

Napak Tilas, Dangdut GT (Dahulu bernama Dangdut ZR), Gogomall Home Shopping.

Dilihat dari beberapa acara yang disiarkan JTV, “Ngetoprak Kirun” merupakan satu-satunya acara tradisional di stasiun tersebut. Acara tersebut dimainkan oleh Kirun Cs. Ketoprak itu sendiri berarti drama tradisional yang mirip dengan ludruk yang dimainkan oleh suatu group kesenian dan berada di atas panggung. Ciri khas dari ketoprak ini adalah dialognya selalu menggunakan bahasa Jawa dan terkadang diselingi dengan pelawak yang menyajikan pantun serta tembang-tembang Jawa yang membuat pertunjukkan ketoprak ini semakin menarik penonton.

Acara “Ngetoprak Kirun” ditayangkan seminggu sekali tepatnya setiap hari Kamis malam dengan durasi satu jam yaitu mulai pukul 22.00—23.00. Dalam penampilannya, acara “Ngetoprak Kirun” ini menggunakan bahasa yang bervariasi. Variasi bahasa tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa standar, bahasa Indonesia, dan terkadang bahasa Inggris. Dalam pemakaian variasi bahasa, antar pemain dalam acara “Ngetoprak Kirun” telah melakukan alih kode dan campur kode. Pengalihkodean dan pencampurkodean bahasa tersebut antara lain dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Inggris, dan juga bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Selain terdapat pengalihkodean dan pencampurkodean bahasa, acara “Ngetoprak Kirun” ini juga terdapat pemakaian kata-kata makian dan parikan. Penggunaan bahasa yang bervariasi dalam percakapan antar pemain membuat acara ini lebih lucu dan menarik sehingga acara ini banyak digemari pemirsa.

Kalau dilihat pada zaman dulu ketoprak masih terlihat kuno dan kurang menarik karena hadir dengan penampilan yang tradisional sehingga kurang diminati penonton. Upaya untuk mempertahankan agar kesenian tradisional ini tidak punah, maka saat ini ketoprak mulai hadir dengan nama ketoprak modern. Hal ini dimaksudkan agar nama ketoprak masih tetap ada dan bertahan tidak tergerus oleh arus hiburan modern dan diakui oleh negara lain seperti halnya kesenian reog yang telah diakui oleh negara Malaysia.

Oleh karena itu, untuk mempertahankan kesenian tradisional yang hampir punah tersebut, acara "Ngetoprak Kirun" ini hadir dengan penampilan yang modern penuh dengan lawakan para pemainnya. Pemain dalam acara ini adalah Kirun, Sandirono, Yado, Percil, Tarti, dan Yadek. Dalam acara "Ngetoprak Kirun" terlihat adanya variasi bahasa yang digunakan oleh para pemainnya yaitu menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan juga parikan. Dengan adanya variasi bahasa acara tersebut terasa lebih hidup dan para pemirsa juga merasa lebih terhibur dengan banyolannya.

Berdasarkan kenyataan yang ada, maka mendorong peneliti untuk mengetahui lebih jauh dan ingin memaparkan tentang variasi bahasa apa saja yang terdapat di acara "Ngetoprak Kirun" tersebut. Hal ini disebabkan acara ini berbeda dengan ketoprak pada umumnya yang selalu mengambil lakon berhubungan dengan kerajaan dan hanya menggunakan bahasa Jawa mataraman yang tidak ada variasi bahasanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemakaian alih kode dan campur kode pada acara “Ngetoprak Kirun” di televisi JTV Surabaya?
2. Bagaimanakah pembentukan wacana humor melalui penggunaan kata-kata makian, permainan bahasa, serta parikan pada acara “Ngetoprak Kirun” di televisi JTV Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan pemakaian alih kode dan campur kode pada acara “Ngetoprak Kirun” di televisi JTV Surabaya?
2. Mendiskripsikan pembentukan wacana humor melalui penggunaan kata-kata makian, permainan bahasa, serta parikan pada acara “Ngetoprak Kirun” di televisi JTV Surabaya?

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan khasanah kajian ilmu bahasa, khususnya terhadap bahasa Jawa. Sedangkan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah diharapkan bermanfaat bagi pemirsa JTV atau peneliti bahasa yang ingin memahami lebih

jauh variasi penggunaan bahasa Jawa serta konteks-konteks di balik penggunaannya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang berjudul “Variasi Bahasa dalam Acara “Ngetoprak Kirun” di Televisi JTV Surabaya” ini, peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang relevan. Peneliti hanya menemukan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Luh Komang Candrawati dengan judul *Variasi Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing di Daerah Pariwisata di Bali*. Penelitian ini membahas tentang perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan variasi penggunaan bahasa oleh penutur asing di daerah pariwisata Bali. Teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik yang mengacu kepada pemilihan bahasa (*language choice*). Dalam penelitian ini telah ditemukan variasi penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur asing di Bali mempunyai ciri tertentu, yaitu bersifat sederhana, komunikatif, menunjukkan sifat bahasa lisan, dan berbentuk ringkas. Jenis variasi bahasa yang muncul diantaranya, variasi fonologi atau variasi bunyi, variasi morfologi atau variasi kata, variasi sintaksis atau variasi kalimat. Penggunaan kesantunan bahasa Indonesia dalam bertutur tidak dapat dipisahkan begitu saja tanpa memperhatikan hubungan sosial antara penutur dan mitra tuturnya dalam hal status dan keakraban. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Komang Candrawati yang berjudul *Variasi Pemakaian Bahasa Indonesia oleh Penutur Asing di Daerah Pariwisata di Bali*., terlihat bahasa yang digunakan

penutur asing di Bali bersifat resmi dan santun tidak ada unsur humor. Hal ini karena tujuan pembicaraan dari penutur asing tersebut adalah untuk memperoleh suatu informasi. Dalam penelitian tersebut tidak terdapat pengalihkodean dan pencampurkodean bahasa, makian, dan parikan. Berbeda sekali dengan penelitian yang berjudul “Variasi Bahasa dalam Acara “Ngetoprak Kirun” di Televisi JTV Surabaya” bahasanya lebih bersifat humor dan tidak resmi. Hal ini disebabkan karena pembicaraan antar pemain “Ngetoprak Kirun” bertujuan untuk menghibur penonton lewat banyolannya.

1.6 Landasan Teori

1.6.1. Pengertian Variasi Bahasa

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan disebabkan oleh para penutur yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa terdapat dua pandangan. *Pertama*, variasi bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragamann fungsi bahasa itu. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. *Kedua*, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam pandangan sociolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakainya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh

faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa dapat dilihat seperti di bawah ini.

1. Faktor-faktor sosial: seperti status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, tingkat ekonomi, dan sebagainya
2. Faktor-faktor situasional: seperti siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

1.6.2 Macam-macam Variasi Bahasa

Dalam proses komunikasi, setiap penutur bahasa tidak pernah setia pada satu ragam/dialek tertentu saja. Hal itu disebabkan oleh penutur yang mempunyai kelompok sosial dan hidup dalam tempat dan waktu tertentu. Oleh karena itu, dapat dipastikan setiap penutur memiliki dua dialek, yaitu dialek sosial dan dialek regional temporal. Berhubungan dengan hal tersebut, maka Chaer dan Agustina (2004:62) membedakan variasi-variasi bahasa, antara lain:

1. Variasi dari Segi Penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relarif yang berada pada satu tempat wilayah atau area. Variasi bahasa yang bersifat individu disebut *idiolek*. Setiap individu mempunyai idiolek masing-masing. Sehingga dapat dikatakan setiap individu mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh individu lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor fisik dan psikis. Perbedaan fisik misalnya, karena perbedaan bentuk alat-alat bicaranya, sedangkan

perbedaan psikis biasanya disebabkan oleh perbedaan temperamen, watak, intelektual, dan lainnya.

Variasi bahasa dari sekelompok individu disebut *dialek*, yaitu variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Dialek yang didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional* atau *dialek geografi*.

Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai idioleknya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya sendiri. Misalnya, bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki ciri tersendiri yang berbeda dengan ciri yang dimiliki bahasa Jawa Pekalongan, dialek Semarang, atau dialek Surabaya.

Para penutur bahasa Jawa dialek Banyumas dapat berkomunikasi secara baik dengan penutur bahasa Jawa dialek Pekalongan, dialek Semarang, dialek Surabaya, atau bahasa Jawa dialek lainnya. Hal itu disebabkan dialek-dialek tersebut masih termasuk bahasa yang sama, yaitu bahasa Jawa. Kesalingmengertian antara anggota dari satu dialek dengan anggota dialek lain bersifat relatif bisa besar, kecil, atau sangat kecil.

Variasi ketiga, berdasarkan penutur alah disebut kronolek atau dialek temporal, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa

tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan dan variasi yang digunakan pada masa kini.

Variasi bahasa yang keempat, berdasarkan penuturnya yang disebut sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Dalam sosiolinguistik, biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya.

Perbedaan variasi bahasa diisi bukanlah yang berkenaan daeangan isi, isi pembicaraan, melainkan perabedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosa kata. Berdasarkan pendidikan juga bisa dilihat adanya variasi sosial ini. Para penutur yang berpendidikan tinggi akan bereda variasi bahasanya dengan mereka yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan sama sekali. Perbedaan yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis.

Selain itu, perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi sosial. Perbedaan bahasa tersebut, terutama disebabkan oleh lingkungan tugas dan apa yang mereka kerjakan. Perbedaan variasi bahasa itu terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan. Di dalam masyarakat tutur yang masih mengenal tingkat kebangsawanan terlihat penggunaan variasi bahasa yang berkenaan dengan tingkat

kebangsawanan bahasa Jawa, bahasa Bali, dan bahasa Sunda, misalnya mengenal variasi kebangsawanan itu, sedangkan bahasa Indonesia tidak.

2. Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi yang berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut *fungsiolek*, ragam, atau register (Nababan 1984, dalam Chaer: 2004:68). Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan bidang keilmuan.

Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling banyak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam bidang lain. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini tampak dalam tataran morfologi dan sintaksis. Struktur morfologi dan sintaksis yang normatif seringkali dikorbankan dan dihindarkan untuk mencapai efek keeufonian dan kedayaungkapan yang tepat atau paling tepat.

3. Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967, dalam Chaer : 2004:70) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya (Inggris: *Style*), yaitu gaya atau ragam beku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai

(*casual*), dan gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat, dan upacara resmi, misalnya upacara kenegaraan, khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris, dan surat keputusan. Ragam ini disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap, tidak boleh diubah. Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yaitu bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah akrab.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana atau jalur dilihat dari sarana yang digunakan untuk berkomunikasi. Berdasarkan sarana yang digunakan, ragam

bahasa ini terdiri atas dua bagian yaitu ragam bahasa lisan dan tertulis. Ragam bahasa lisan disampaikan secara lisan dan dibantu oleh unsur-unsur suprasegmental, sedangkan ragam bahasa tulis unsur suprasegmentalnya tidak ada. Pengganti unsur suprasegmental dalam bahasa tulis adalah dengan menuliskan unsur tersebut dengan simbol dan tanda baca.

1.6.3 Dialek

Bila idiolek adalah ragam bahasa yang dimiliki secara individual, dialek adalah ragam bahasa yang dimiliki oleh sekelompok orang. Dialek biasanya dipengaruhi oleh letak geografis sehingga sering juga disebut dengan dialek areal, dialek regional, atau dialek geografis (Chaer dan Agustina, 1996:83). Kridalaksana (2007:2) juga menjelaskan dengan lebih lengkap bahwa dialek (regional) adalah variasi bahasa yang dipakai di daerah tertentu, membedakan bahasa yang dipakai di satu tempat dengan tempat lain, meskipun variasinya berasal dari bahasa yang sama. Letak geografi biasanya akan menimbulkan bahasa-bahasa yang berbeda. Letak geografis bisa saja bersifat jarak jauh, seperti perbedaan negara, atau juga letak geografis yang relatif dekat, seperti perbedaan pulau, provinsi, atau kota.

Letak geografis tidak hanya menimbulkan perbedaan bahasa namun juga bisa menciptakan perbedaan dalam bahasa yang sama. Perbedaan dalam bahasa yang sama inilah yang lebih cocok disandingkan dengan konsep dialek. Di pulau Jawa, misalnya, bahasa Jawa sendiri memiliki dialek-dialek seperti dialek Jawa Tengah dan dialek Jawa Timur.

1.6.4 Kode

Isitilah 'ragam bahasa' terkadang agak membingungkan apakah yang dimaksud dengan ragam bahasa hanyalah variasi-variasi yang ada dalam sebuah bahasa atautkah bahasa-bahasa yang berbeda juga boleh disebut ragam-ragam bahasa. Oleh karena itu, sebuah istilah yang bisa mewakili kedua konsep tersebut diperlukan sekali; istilah tersebut adalah 'kode'. Istilah 'kode' adalah istilah yang lebih netral dari istilah 'bahasa' atau ragam 'bahasa'. Kode mampu mewakili sebuah bahasa dalam suatu masyarakat ataupun ragam bahasa tertentu dalam sebuah bahasa (Kridalaksana, 2001:113). Dalam sebuah masyarakat unilingual atau monolingual, kode-kode bisa berupa ragam-ragam bahasa dari sebuah bahasa yang sama, sedangkan dalam sebuah masyarakat multilingual, kode-kode biasanya berbentuk bahasa-bahasa yang berbeda (Holmes dalam Ruriana, 2007).

1.6.5 Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode dan campur kode adalah dua fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah masyarakat bilingual atau multilingual. Adanya alih kode lebih dari satu ragam bahasa memungkinkan timbulnya peralihan kode atau percampuran kode. Pada dasarnya, alih kode adalah penggunaan kode yang berbeda ketika melakukan komunikasi. Holmes (dalam Ruriana, 2007) menjelaskan bahwa penggunaan kode yang berbeda atau alih kode dilatarbelakangi solidaritas dan identitas etnis. Seorang penutur biasanya beralih kode untuk mengungkapkan solidaritas dan penguatan kesamaan identitas etnis

dengan lawan bicara atau partisipan-partisipan yang terlibat dalam sebuah interaksi bahasa. Alih kode bisa berupa penggunaan bahasa yang sama sekali berbeda atau ragam bahasa dari sebuah bahasa yang sama.

Alih kode juga bisa dipicu dengan faktor-faktor lain seperti tingkat keformalan sebuah interaksi. Meskipun beberapa orang sama-sama beretnis Jawa, namun ketika mereka dalam sebuah situasi formal seperti rapat atau seminar, kemungkinan besar mereka tidak akan memakai bahasa Jawa dan beralih ke kode yang lebih formal.

Dalam alih kode, seseorang benar-benar memakai kode yang berbeda, maka dalam campur kode seseorang hanya mencampur kode. Chaer dan Agustina (1996:151) menyatakan bahwa dalam sebuah campur kode akan selalu ada kode utama dan ada kode lain yang bersifat tambahan saja. Jadi, dalam campur kode ada sebuah kode dasar yang diselipi dengan tambahan-tambahan dari kode lain. Kode lain tersebut tidak bisa menjadi kode secara otonom karena hanya menyumbangkan sebagian properti-propertinya saja seperti, antara lain, kosakata, idiom atau lafal. Kridalaksana (2001: 35) menyisipkan kata interferensi dalam mendefinisikan campur kode. Ini karena memang kode tambahan hanya menginterferensi atau hanya sekali-sekali muncul dalam kode utama. Sebagai contoh, saja seseorang yang berbahasa Indonesia namun sesekali memakai kosakata, idiom atau lafal bahasa Jawa sehingga muncullah bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan. Dalam campur kode, seseorang tidak memakai bahasa yang berbeda. Dari contoh misalnya, si penutur tetap dianggap berbahasa Indonesia meski sesekali dia menggunakan kata-kata atau lafal bahasa daerah (bahasa Jawa).

(Holmes dalam Ruriana, 2007) menggambarkan campur kode sebagai ‘peminjaman leksikal’ (*lexical borrowing*) karena dia menganggap bahwa campur kode dipicu oleh kurangnya kosakata dalam sebuah kode utama sehingga harus meminjam atau memasukkan kosakata kode lain dalam kode utama tersebut. Fasold dalam Chaer dan Agustina (1996: 152) menerangkan bahwa kalau seseorang memasukkan satu kata atau frasa dari satu bahasa ke sebuah bahasa (utama) maka dia melakukan campur kode sedangkan kalau si Penutur menuturkan sebuah klausa yang memiliki struktur gramatika sebuah bahasa kemudian disusul dengan sebuah klausa yang memiliki struktur gramatika yang benar-benar berbeda maka dia bisa disebut telah memakai bahasa berbeda dan layak disebut beralih kode.

1.6.6 Parikan (Pantun)

Parikan merupakan salah satu bentuk sastra Jawa yang berkembang secara lisan. Bentuk parikan dalam sastra Jawa mirip dengan pantun dalam sastra Melayu atau sastra Indonesia (Subalidinata, 1981:65 dan Suripan:1993, dalam Roesmiati, 2008).

Peran pantun (parikan) sebagai alat pemelihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berbicara. Selain itu, juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain. Pantun secara sosial memiliki fungsi pergaulan yang kuat sampai sekarang. Kemampuan berpantun di kalangan pemuda seharusnya dihargai,

karena pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain dengan kata.

Parikan yaiku 'Unen-unen rong perangan (bagian), kapisan kanggo pencandan (sampiran) kanggo pentokaning swara, dene perangan kapindo mawa teges kang dikarepake'. Parikan adalah bunyi yang terdiri atas dua bentuk yang pertama untuk menarik perhatian yang berupa sampiran dan yang kedua berupa isi. (<http://jv.wikipedia.org/wiki/Parikan>)

Parikan secara etimologi berasal dari kata "*rik*" yang kemudian menjadi parik atau larik "*baris*". Berdasarkan etimologi tersebut, parikan berarti wacana yang berupa larik-larik atau lelarikan 'baris-baris' bunyi dan kata. Kemudian kedua, istilah parikan berasal dari kata pari 'padi' yang dalam ragam krama menjadi pantun. Wujud spacial dan pola rima parikan sama dengan pantun Melayu.

Parikan dianggap sebagai puisi rakyat karena hidup dan berkembang di tengah-tengah rakyat dan setiap orang Jawa dapat mengucapkan sekaligus 'menciptakan' parikan. Sebagaimana halnya kesenian rakyat yang lain, wacana parikan sebagian besar ditemukan di lingkungan masyarakat Jawa dan tidak diketahui penciptanya. Wacana parikan dapat ditemukan dalam kehidupan orang Jawa dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari dengan muatan nasihat, sindiran, senda gurau, dan lain-lain. Parikan merupakan bentuk puisi dalam sastra lisan Jawa. Oleh karena itu, parikan memiliki konveksi tertentu yang harus dipenuhi, yaitu jumlah lirik, jumlah kata, jumlah suku kata dalam setiap larik.

Menurut Subalidinata (1981:65) dalam Roesmiati (2008) bahwa ciri parikan antara lain: (1) satu bait terdiri atas empat larik bersajak ab-ab, (2) baris pertama dan kedua sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Jumlah suku kata dalam parikan memegang peran penting. Berdasarkan jumlah suku katanya, ada tiga macam bentuk parikan yaitu:

- (1) Parikan yang terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata x 2
- (2) Parikan yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata x 2
- (3) Parikan yang terdiri atas 8 suku kata + 8 suku kata x 2

Parikan dilihat dari banyaknya *larik* atau baris ada dua bentuk, yaitu *parikan singkat* dan *parikan ganda*.

(1) Parikan Singkat

Parikan singkat adalah parikan yang terdiri atas dua larik. Hal ini sama dengan bentuk *karmina* dalam pantun Indonesia.

(2) Parikan Ganda

Parikan Ganda adalah parikan yang terdiri atas empat larik atau baris. Hal ini seperti pantun.

1.6.7 Makian

Manusia mengadakan komunikasi dan interaksi dengan orang lain untuk menjalin hubungan dalam suatu pekerjaan. Dalam berhubungan tersebut terkadang berbeda pendapat dan berselisih paham sehingga berakibat keluarnya kata-kata kasar dari ekspresi rasa kebencian dan ketidakpuasan. Pemakaian kata-kata kasar tersebut terkadang tidak hanya sebagai ungkapan marah, jengkel, tidak suka, tetapi kata-

Menurut Subalidinata (1981:65) dalam Roesmiati (2008) bahwa ciri parikan antara lain: (1) satu bait terdiri atas empat larik bersajak ab-ab, (2) baris pertama dan kedua sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi. Jumlah suku kata dalam parikan memegang peran penting. Berdasarkan jumlah suku katanya, ada tiga macam bentuk parikan yaitu:

(1) Parikan yang terdiri atas 4 suku kata + 4 suku kata x 2

(2) Parikan yang terdiri atas 4 suku kata + 8 suku kata x 2

(3) Parikan yang terdiri atas 8 suku kata + 8 suku kata x 2

Parikan dilihat dari banyaknya *larik* atau baris ada dua bentuk, yaitu *parikan singkat* dan *parikan ganda*.

(1) Parikan Singkat

Parikan singkat adalah parikan yang terdiri atas dua larik. Hal ini sama dengan bentuk *karmina* dalam pantun Indonesia.

(2) Parikan Ganda

Parikan Ganda adalah parikan yang terdiri atas empat larik atau baris. Hal ini seperti pantun.

1.6.7 Makian

Manusia mengadakan komunikasi dan interaksi dengan orang lain untuk menjalin hubungan dalam suatu pekerjaan. Dalam berhubungan tersebut terkadang berbeda pendapat dan berselisih paham sehingga berakibat keluarnya kata-kata kasar dari ekspresi rasa kebencian dan ketidakpuasan. Pemakaian kata-kata kasar tersebut terkadang tidak hanya sebagai ungkapan marah, jengkel, tidak suka, tetapi kata-

kata kasar tersebut dalam penggunaannya sebagai simbol dari rasa persahabatan dan keakraban. Menurut Wijana (2006:115) bentuk-bentuk makian dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa.

1.6.7.1 Makian Berbentuk Kata

Makian berbentuk kata dapat berbentuk kata dasar dan kata jadian. Untuk lebih jelasnya berikut beberapa contoh kata makian dalam kategori kata dasar ini, yaitu *bangsat*, *anjing*, *setan*, sedangkan makian bentuk kata jadian seperti, *sialan*, *bajingan*, *diancuk*, *diamput*, *cecunguk*, dan sebagainya. Menurut Wijana (2006:116) ditemukan satu data makian bentuk ulang (reduplikasi) yaitu kata *cecunguk* dari dasar *cunguk* plus reduplikasi parsial. Makian yang dibentuk dari proses pemajemukan seperti *kurang ajar*, *cuki mai*, *buaya darat*, dan sebagainya.

1.6.7.2 Makian Berbentuk Frasa

Makian berbentuk frasa, menggunakan dua cara dasar, yaitu *dasar + makian* dan *makian + mu*. Contoh bentukan dengan kombinasi *dasar + makian* seperti, *dasar sial*, *dasar kampungan*, sedangkan bentukan *makian + mu* seperti, *matamu*, *kakekmu*, *gundulmu*, dan sebagainya. Makian-makian tersebut dapat melekat dengan berbagai makian dengan bermacam-macam referensi, seperti binatang, profesi, benda, keadaan, dan makhluk halus. Referensi yang mengacu kepada binatang, misalnya *dasar buaya*, *dasar babi*, *dasar anjing*, dan sebagainya. Referensi yang mengacu kepada profesi, misalnya *dasar pelacur*,

dasar sundal, dasar pencopet, dasar pencuri, dan sebagainya. Referensi yang mengacu kepada keadaan misalnya *dasar gila, dasar keparat, dasar bego*, dan *sebagainya*. Referensi yang mengacu kepada makhluk halus, misalnya *dasar setan, dasar iblis*, dan sebagainya.

Wijana (2006:117) mendeskripsikan makian dalam bahasa Indonesia secara kategorial dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu makian yang berkategori nomina atau frasa (*iblis, sundal, matamu*); makian berkategori verba (*diancuk, diamput, matek*); dan makian berkategori adjektiva (*goblok, dungu, gila*).

1.6.7.3 Makian Berbentuk Klausa

Dalam bahasa Indonesia, makian yang berbentuk klausa dibentuk dengan menambahkan pronominal dan pada umumnya yang ditambahkan di belakang makian berbagai referensi itu, seperti *gila kamu, gila benar dia*, dan sebagainya. Penempatan pronominal di belakang makian dimaksudkan untuk memberikan penekanan kepada bentuk-bentuk makian tersebut.

1.6.8 Permainan Bahasa

Permainan bahasa adalah eksploitasi unsur (elemen) bahasa seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frasa, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya. pada umumnya atau mulanya eksploitasi ini digunakan untuk bersenda gurau, melucu

atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu atau ironis. Akan tetapi, tidak dipungkiri pula muncul dalam modus tuturan yang lebih serius, namun nuansa jenaknya masih bisa ditangkap. Penggunaan bahasa seperti ini mungkin secara sengaja dikreasikan, dan dapat pula secara tidak sengaja terbentuk, atau ditemukan. Permainan bahasa yang disengajakan akan menimbulkan guyonan (*joke*) sedangkan yang tidak disengaja akan menimbulkan humor.

Ada dua jenis permainan bahasa yang ditemui dalam masyarakat multilingual di Indonesia. Permainan bahasa itu adalah permainan intrabahasa (intralingual) dan permainan antarbahasa (interlingual). Permainan intrabahasa adalah permainan bahasa yang terjadi dalam satu bahasa dengan berbagai variasinya (dialek, ragam, dan sebagainya). Sementara itu, permainan antarbahasa adalah permainan bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Dalam masyarakat Indonesia bahasa Indonesia memang memiliki kemungkinan yang lebih luas untuk berhubungan dengan bahasa daerah lain. Pengaruh timbal balik antara bahasa daerah, terutama yang berdekatan pasti terjadi. Hal ini dibuktikan dengan adanya percampuran unsur-unsur kedua bahasa di daerah-daerah perbatasan (Wijana dan Rohmadi, 2006:59—65).

1.7 Metode Penelitian

Hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik penyajian hasil analisis.

1.7.1 Sumber Data

Data dalam penelitian ini diambil dari tuturan para dagelan “Ngetoprak Kirun” selama pertunjukan berlangsung. Data penelitian berupa rekaman CD yang diperoleh dari stasiun JTV yang diambil dari perpustakaan. Selain itu, peneliti juga mengadakan pencarian data di Youtube dan menonton televisi secara langsung. Pencarian data dilakukan langsung oleh peneliti secara acak selama dua bulan yaitu tanggal 19 Februari—19 April 2014 pada setiap hari Kamis pukul 22.00—23.00 WIB.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Teknik simak dan catat

Dalam teknik simak dan catat ini, peneliti menyimak dan mencatat pertunjukan dagelan “Ngetoprak Kirun” yang ditayangkan baik di televisi maupun di Youtube. Teknik ini dilakukan dengan harapan agar peneliti mendapatkan data yang valid dan akurat.

b. Teknik Observasi

Dalam teknik ini, peneliti mengadakan observasi ke stasiun JTV dan menemui kru JTV untuk mendapatkan CD ataupun rekaman-rekaman lain yang bisa dijadikan data. Teknik ini diharapkan peneliti akan mendapatkan data yang valid dan akurat.

1.7.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang sudah diperoleh peneliti, selanjutnya dianalisis berdasarkan data yang terkumpul saat peneliti melakukan pengamatan. Data yang diperoleh berupa variasi bahasa dari percakapan antar pemain dalam pertunjukan “Ngetoprak Kirun” tersebut.

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Mahsun (2005: 233) menjelaskan bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada penunjukan makna, deskriptif, penjelasan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan seringkali data yang dianalisis berupa kata-kata, cara memerikannya pun memakai dan memanfaatkan kata-kata.

1.8 Sistematika Penulisan

Isi laporan penelitian ini terdiri atas empat Bab. Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode dan teknik penelitian. Bab II berisi tentang kajian variasi bahasa pada acara “Ngetoprak Kirun” di televisi JTV Surabaya. Bab III berisi tentang konteks-konteks di balik bentuk penggunaan bahasa di televisi JTV Surabaya. dan Bab IV penutup yang berisi simpulan dan saran.

BAB II

SEKILAS TENTANG PROFIL TELEVISI JTV

BAB II

SEKILAS TENTANG PROFIL TELEVISI JTV

Acara “Ngetoprak Kirun” ditayangkan seminggu sekali tepatnya setiap hari Kamis malam dengan durasi satu jam yaitu mulai pukul 22.00—23.00. Dalam penampilannya, acara “Ngetoprak Kirun” ini menggunakan bahasa yang bervariasi. Variasi bahasa tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa standar, bahasa Indonesia, dan terkadang bahasa Inggris. Dalam pemakaian variasi bahasa, antar pemain dalam acara “Ngetoprak Kirun” telah melakukan alih kode dan campur kode. Pengalihkodean dan pencampurkodean bahasa tersebut antara lain dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Inggris, dan juga bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Selain terdapat pengalihkodean dan pencampurkodean bahasa, acara “Ngetoprak Kirun” ini juga terdapat pemakaian kata-kata makian dan parikan. Penggunaan bahasa yang bervariasi dalam percakapan antar pemain membuat acara ini lebih lucu dan menarik sehingga acara ini banyak digemari pemirsa.

2.1 Sejarah Berdirinya JTV

Nama JTV sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat Jawa Timur. JTV merupakan televisi lokal pertama di Indonesia. Televisi lokal ini sangat merakyat di kalangan masyarakat Surabaya dan sekitarnya. JTV adalah singkatan dari Jawa Pos Media Televisi. Siaran ini bisa menjangkau wilayah seluruh Jawa Timur, bisa juga di terima di wilayah seluruh Indonesia, Philipina, Malaysia, Brunai Darussalam, dan sebagian wilayah Australia.

Stasiun televisi ini dimiliki oleh Group Jawa Pos, dan juga memiliki afiliasi surat kabar dan stasiun televisi Indonesia, seperti: SBO TV (Surabaya Televisi), Malioboro TV (Yogyakarta), PJTV (Padjajaran TV, Bandung). Semarang TV, Bogor TV, Jak TV (Jakarta), MK TV (Mahkamah Konstitusi TV Jakarta), PAL TV (Palembang), Padang TV (Padang), dan Jambi Tv (Jambi). Tak heran bila saat ini JTV mengklaim diri sebagai TV swasta regional terbesar di tanah air.

Seperti halnya surat kabar Jawa Pos yang memiliki banyak kantor cabang di hampir setiap karesidenan, biro JTV di Jawa Timur juga ada tujuh yaitu: Malang, Jember, Banyuwangi, Kediri, Madiun, Bojonegoro, dan Madura. Dahlan Iskan (CEO group Jawa Pos) menargetkan JTV untuk melahirkan 20 TV lokal setiap tahunnya. Jumlah yang realistik dan sesuai dengan visi misi Jawa Pos dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat.

Stasiun JTV berdiri sejak tanggal 8 November 2001 dengan Logo JTV hingga pada pertengahan tahun 2012. Stasiun televisi ini dianggap pionir di kawasan Jawa Timur, dengan klaim jumlah pemirsa sebanyak 37 juta orang.

Dengan motto *Seratus Persen Jawa Timur*, stasiun ini aktif mengemas program-program baru bagi pemirsanya.

JTV muncul sebagai bentuk dari suatu keprihatinan masyarakat Jawa Timur. Begitu banyak kekuatan dan potensi di Jawa Timur namun hanya sedikit yang ditampilkan, sehingga masyarakat luas kurang banyak mengetahui hal tersebut secara lebih jauh.

JTV tayang perdana pada tanggal 8 November 2011 dengan durasi 10 jam sehari. Sampai tahun ke 6, JTV mengudara selama 22 jam sehari dengan 95 persen produksi sendiri (in house). JTV berkantor pusat di Gedung JTV, kompleks Graha Pena, jalan A.Yani 88 Surabaya. Jawa Timur yang mempunyai penduduk 36,3 juta (sensus penduduk tahun 2004) tersebar di 38 Kabupaten dan kota. Potensi ini memerlukan media untuk berekspresi dan mengapresiasi potensi lokalnya. Ciri khas JTV adalah mengangkat dinamika Jawa Timur dengan tiga bahasa utama lokalnya. Yakni *Suroboyoan*, Bahasa Madura dan Bahasa Kulonan (Mataraman). Tahun 2007, JTV membentuk jaringan televisi group Jawa Pos lainnya di Indonesia (*Company Profile JTV, 2012*).

Acara JTV untuk saat ini adalah Satus Persen Jatim, Jatim Awan, Dialog Khusus, Pojok 7, Pojok Kampung, Warna Warni Nusantara, Kabar Apik, Semanggi (Semangat Pagi), Warung VOA, Super J (*Dahulu bernama J-Trax*), BALSEM (Bal-Balan Sampe Sempel), B-NDI (B-Cak Nang Endi-Endi) (*Dahulu bernama B-CAK (Berita Kocak)*), Klethikan, Bayu Skak, S'topan, Ngaji Blusukan, Stasiun Dangdut, Dolanan Si Tole, Let's Go Dego, Solusi Sehat (*Dahulu bernama Alternatif Jaga*), Senam Car Fre, Day (*Dahulu bernama Senam Pokse*), Goro-

Goro Kartolo, Gak Cuma Cangkruan, Ngetoprak Kirun, Oto-J, Napak Tilas, Dangdut GT (*Dahulu bernama Dangdut ZR*), Gogomall Home Shopping.

Untuk acara yang ditayangkan di JTV ada kalanya mengalami perubahan, tetapi untuk acara tertentu masih tetap ditayangkan. Hal ini dimaksudkan agar penonton tidak bosan dan untuk variasi program. Adapun acara yang pernah ditayangkan antara lain: Jatim Isuk, Pendopo Rakyat, Berita Minggu, Borgol, Super Wani, Ngaji Bareng Gus Mus, Lawra Campursari Show, GeRR, Sosok, Sore Hore, The Nylathu Show, Selebrita Selebriti, Kentrunk Funky, Din Brodin, Lejel Home Shopping, JACO Home Shopping, DRTV, Ketawa Ketiwi JTV, Happy Holy Kids Muppet Show (kerjasama dengan Spacetoon

2.2 Logo JTV



Pada tanggal 10 Juli 2012 telah launching Logo JTV sebagai Kebanggaan Jatim, Apresiasi Jatim, Spirit Jatim, Komunikasi Jatim, Ekspresi Jatim, dan Kreativitas Jatim 'TV Lokal Terdepan Milik Semua Masyarakat Jawa Timur'.

Logo JTV menyiratkan dan menyimpulkan nilai-nilai dari brand JTV dalam simbol-simbol berikut:

a. Peta Jawa Timur

Menggambarkan kebanggaan Jatim. Apresiasi Jatim. Spirit Jatim. Komunikasi Jatim. Ekspresi Jatim dan Kreativitas Jatim. Jatim sebagai janji eksistensi JTV kepada masyarakatnya.

b. Wajah Semar

Sebagai tokoh khas ciptaan masyarakat Jawa memiliki sifat egaliter, pengayom, penasihat, dan menjaga keseimbangan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan JTV yang mengayomi kebudayaan masyarakat Jawa Timur.

c. Tulisan JTV

Dengan huruf kecil namun bold menggambarkan sifat masyarakat Jawa Timur yang egaliter namun memiliki pandangan hidup yang kokoh dan tegas serta ekspresif dalam menyampaikan gagasan-gagasannya. Huruf 't' seperti panah ke atas dan angka 1 menggambarkan semangat progresif JTV untuk selalu menuju yang terbaik di bidangnya.

d. Warna biru

Menggambarkan JTV yang profesional dan terpercaya

e. Warna oranye

Menggambarkan ekspresi, kreativitas, dan dinamika JTV dalam mengembangkan program-programnya.

Di sini JTV menegaskan posisinya sebagai ruang budaya masyarakat Jawa Timur.

Dalam setiap aktifitasnya JTV menganut tiga nilai utama, yaitu:

1. NAKAL JTV

Nakal di sini bukan dalam arti negatif tetapi nakal yang positif yaitu mengandung pengertian kreatif, inovatif, semangat, muda, tidak membosankan, kebaruan, dan menyegarkan.

2. LOKAL JTV

Dalam lokal ini berarti percaya lokalitas merupakan aset berharga yang perlu diapresiasi, disampaikan, dan dikembangkan. Ke-'lokal'-an merupakan identitas yang unik masyarakat Jawa Timur yang dapat diekspresikan dalam program-program JTV.

3. MASAL JTV

Hal ini merupakan stasiun televisi yang depentunukan bagi kemajuan masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. JTV memandang nilai kebersamaan dan kesetaraan masyarakat harus tertuang dalam program-program yang dihadirkan stasiun televisi ini merupakan anggota jaringan.

2.3. Visi dan Misi Perusahaan

2.3.1. VISI

1. Lahir dari gagasan inovatif untuk menjadikan sebagai lembaga penyiaran swasta Jawa Timur yang berbasis lokal. Turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Bersikap independen, objektif dan jujur. Berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat.
2. Membangun pertelevisian yang berkarakter dan berciri khas Jawa Timur serta ikut melakukan pencerahan terhadap segala potensi dan seni budaya Jawa Timur. (*Company Profile JTV, 2012*).

2.3.2. MISI

1. Ikut mencerdaskan bangsa terutama masyarakat Jawa Timur melalui program-program siaran dan berita.
2. Menggali, mencerahkan dan menggairahkan kehidupan sosial budaya Jawa Timur
3. Menjadi parther bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, terutama daerah Jawa Timur.
4. Menjaga dan meningkatkan kerukunan antar umat beragama, etnis dan golongan (*Company Profile JTV, 2012*).

BAB III
PEMBAHASAN

BAB III

PEMBAHASAN

Acara “Ngetoprak Kirun” merupakan salah satu acara yang hiburan berbahasa Jawa yang ditayangkan oleh stasiun JTV di Surabaya. Acara tersebut ditayangkan seminggu sekali tepatnya pada hari Kamis malam pukul 22.00—23.00 WIB. Meskipun acara “Ngetoprak Kirun” ditayangkan pada waktu agak malam, namun para pemirsa tetap menanti kehadirannya karena lawakan dari para pemainnya yang lucu dan kocak.

Berdasarkan data yang diperoleh dari acara “Ngetoprak Kirun”, peneliti variasi bahasa seperti penggunaan bahasa Jawa Standar, dan makian

3.1 Pemakaian Alih Kode dan Campur Kode

3.1.1 Alih Kode dan Campur Kode dengan Bahasa Jawa Standar

Alih kode dan campur kode merupakan dua fenomena yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah masyarakat bilingual atau multilingual. Adanya lebih dari satu ragam bahasa memungkinkan timbulnya peralihan kode atau pencampuran kode (Ruriana, et al, 2011:58).

Thelander (dalam Chaer dan Agustina, dalam Islandah, 2004:87) menjelaskan perbedaan alih kode dengan campur kode. Dikatakan alih kode apabila seseorang menggunakan satu klausa jelas-jelas memiliki struktur suatu bahasa dan klausa itu disusun menurut struktur bahasa lain. Sedangkan seseorang melakukan campur kode apabila seseorang tersebut menggunakan suatu klausa atau frase dari satu bahasa.

Dari data yang diperoleh, telah banyak ditemukan variasi bahasa yang berupa alih kode dan campur kode dari para pemain “Ngetoprak Kirun” dengan lakon “Warok Suromenggolo” yang ditayangkan di televisi pada tanggal 14 Maret 2014 dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(1) Kirun : “Iki lak sih enom*kasih kesempatan to yo!*” (14/3/2014)

“Ini masih muda.....*silakan kasih kesempatan!*”

(2) Krucil : “Singo Ludro karo Suromenggolo bakale geger.....*kita tunggu kabar selanjutnya!*”

“Singo Ludro dan Suromenggolo akan bertengkar, *kita tunggu kabar selanjutnya!*”

(3) Parmi: “Kulo niku *sebatang kara.....*”.

“Saya ini *sebatang kara*.....”

(4) Kirun: “Awakku kok seger.....*orang itu harus menjaga kesehatan*”.

“Badanmu kok segar....*orang itu harus menjaga kesehatan*”.

Dari data (1), (2), (3), dan (4), jelas terlihat variasi bahasa berupa alih kode dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Variasi bahasa ini muncul karena pemain ingin menunjukkan kelucuannya sehingga mengundang tawa penonton yang melihatnya. Data (1) yang diambil dengan cerita Warok Suromenggolo yaitu “*Iki lak sik enom...kasih kesempatan to yo!*”. Data ini mengandung maksud bahwa di sebuah Padepokan dan pada saat santai pemain pertama (Kirun) meminta kepada pemain kedua (Krucil) agar memberikan kesempatan kepada pemain ketiga (Yudo) untuk *ngangsu kawruh* (mencari ilmu untuk bekal hidupnya). Kalimat tersebut bila tidak dialihkodekan menjadi “*Iki lak sik enom...kekono kesempatan to yo!*” Data (2) : “Singoludro karo Suromenggolo bakale geger.....*kita tunggu kabar selanjutnya!*”. Dalam contoh data (2) adalah Krucil memberitahu Kirun bahwa sebentar lagi Singoludro dan Suromenggolo yang pada saat itu berada di arena pertempuran akan bertengkar beradu kekuatan untuk memperebutkan kekuasaan. Kalimat tersebut bila tidak dialihkodekan menjadi “Singoludro karo Suromenggolo bakale geger.....*ditungguae kabare kepriye!*”

Data (3) pada saat duduk sendiri di ruang tamu si Parmi dengan wajah memelas sedang meratapi nasibnya dengan mengatakan bahwa “Kula niki....*sebatang kara* yang berarti “Saya ini tinggal sebatang kara”. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kata *sebatang kara* merupakan kata mejemuk yang

berarti hidup sendiri tidak punya sanak saudara. Maksud dari alih kode dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia selain menunjukkan kelucuan karena wajahnya yang sudah kocak ditambah dengan ekspresi wajah yang memelas, juga memang bahasa itu lebih sederhana karena bila *sebatang kara* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Standar menjadi *ora duwe sapa-sapa* atau *ora duwe sedulur* (Indonesia: tidak punya saudara). Memang terkadang bahasa Jawa apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, artinya lebih panjang dan tidak sederhana, dan kata tersebut menjadi lucu, contohnya: *kunduran truk* (bahasa Jawa) apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kebelakangan truk*. Dari data (4) di saat Kirun sedang duduk di teras rumahnya Sandirono menghampirinya dengan *menyapa* kenapa Kirun selalu bersemangat. Akhirnya Kirun menjawab dan menasehati Sandirono dengan beralih kode ke dalam bahasa Indonesia “Awakku seger.....*makanya.orang itu harus menjaga kesehatan*”. Kalimat yang seharusnya apabila tidak dialihkodekan menjadi “*Awaku seger.....makane wong iku kudu jaga kesehatan*”.

Contoh lain data yang menggunakan alih kode dan campur kode adalah sebagai berikut.

(5) Sandirono: “Jamu kok *harus istimewa* iku nyapo?”

“*Jamu kok harus istimewa* itu kenapa?”.

(6) Krucil: “Kekono dhuwit sing akeh *besok tak gosok biar tahu siapa mas*

Krucil sebenarnya”

“Kasih uang yang banyak *besok tak gosok biar tahu siapa mas*

Krucil sebenarnya”

(7) Yudo: “Pokoke *besok* sampeyan nggawa duwit rong koper*bisa dibuktikan*”

“Pokoknya *besok* kamu membawa uang dua koper.....*bisa kubuktikan*”.

(8) Parmi:”Kulo nggih kepingin.....*saya juga wanita dong*....

(9) Parmi: “Takoko *itu*.....*saya cantik apa jelek*?”

Pada data (5) meneruskan suasana pembicaraan dengan Kirun tadi sekarang giliran Sandirono bertanya “Jamu kok *harus* istimewa iku nyapo?”. Hal ini berarti bahwa jamu kok harus istimewa itu kenapa? Sandirono dengan keraguan dan kebingungan karena tidak mengetahui kata istimewa dalam bahasa Jawa itu menggunakan kata apa, maka secara spontanitas dia bertanya dengan mengalihkan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan kebingungan tersebut menambah kelucuannya. Seharusnya *Jamu kok kudu istimewa iku nyapo?*”. Pada data (6) dengan suasana Krucil sedang memegang barang antik yaitu teko ajaib, apabila digosok maka jinnya akan keluar kemudian akan mengabdikan permintaan tuannya. Dalam hal ini, Krucil meminta kepada pemain lain (Yudo) untuk memberikan uang yang banyak agar permintaannya dikabulkan jin yang ada di dalam teko tersebut. Krucil mengatakan “Kekono dhuwit sing akeh *besok tak gosok biar tahu siapa mas Krucil sebenarnya*”. Kalimat tersebut bila tidak dialihkodenkan menjadi “Kekono dhuwit sing akeh sesok *tak gosok ben ngerti sapa mas Krucil sektemene*”. Pada data (7) Krucil mengatakan *Pokoke besok sampeyan nggawa duwit rong koperbisa dibuktikan*”. Dari data ini Krucil meminta Sandirono untuk membawa uang dua koper dan akan dibuktikan kalau

perkataan Krucil benar bahwa dia punya jimat. Kalimat yang seharusnya adalah Krucil mengatakan *Pokoke besok sampeyan nggawa duwit rong koperiso takbuktine*. Pada data (8) tujuan alih kode ini menunjukkan kelucuan apalagi ditunjang dengan penampilan dan tingkah lakunya yang lucu membuat penonton tertawa melihatnya. Di saat ada majikannya berpacaran Parmi mengatakan "*Kula nggih kepingin.....saya juga wanita dong*", kalimat tersebut apabila tidak dialihkodekan menjadi "*Kula nggih kepingin....aku yo wong wedok kok*". pada data (9) Parmi: "*Takoko itu.....saya cantik apa jelek* dengan kalimat pada data tersebut Parmi bermaksud mempunyai keinginan untuk berpacaran karena dia merasa juga wanita dan ingin mencari pasangan hidup, sedangkan data Parmi menanyakan kepada Krucil kalau dia cantik apa jelek. Kalimat yang seharusnya bila tidak dialihkodekan menjadi "*Takokono iku.....aku ayu apa elek?*"

Contoh data lain yang menunjukkan alih kode ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (10) Sekartaji: "*Nggak isosaya sudah sakit*".....
- (11) Aku wis omong *permasalahan itu harus diselesaikan.....*
- (12) pada.....*ini saudara kandung...*
- (13) Parmi: jenengku *khan ada dua, pertama Yuni Sara yang kedua Parmi*

Pada data (10), (11), (12), dan (13) telah terjadi alih kode dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan membuat kelucuan dan membuat penonton tertawa. Pengalihkodean ini terjadi selain untuk membuat kelucuan, juga disebabkan karena para pemain ini terkadang lupa kata apa yang harus diucapkan. Daripada di tengah percakapan berhenti akhirnya mereka

mengalihkodekan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pada data (10) sekartaji menolak tidak mau didekati Panji Asmarabangun karena sudah sakit hati. Kalimat yang seharusnya nggak iso....aku wis lara ati. Pada data (11) dialihkodekan ke dalam bahasa Indonesia untuk membuat kelucuan apabila tidak dialihkodekan menjadi “Aku wis omong *masalah iku kudu dirampungne*”. Pada data (12) kalimat pada.....*ini saudara kandung* yang seharusnya apabila tidak dialihkodekan adalah “Pada.....iki dulurmu kandung”. Pada data (13) di saat Parmi ditanya tentang namanya dia menjawab “Jenengku *khan ada dua, pertama Yuni Sara yang kedua Parmi*”, kalimat bila tidak dialihkodekan menjadi “Jenengku ana loro, sepisan Yuni Sara sing kelo ro Parmi.

Data lain yang menggunakan alih kode dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (14) Aak teko*kok tahu saya di sini*.....
- (15) aku dadi koordinator.....*anak muda ojo sampai kena narkoba*.....
- (16) njenengan kok *ingkar janji*.....
- (17) tugase mik ngetutne mergo awake dewe *kasihan*.....
- (18) kok diceluk, yo wis *diselesaikan* pisan....

Pada data (14), (15), (16), (17), dan (18) semua mengalami alih kode dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan pengalihkodekan tersebut adalah untuk memancing penonton untuk tertawa. Di samping itu, terkadang pemain bingung untuk mengucapkan bahasa Jawa yang benar karena obrolan mereka secara spontan. Daripada berhenti di tengah jalan lebih baik mereka

mengalihkodekan kata-kata tersebut. Pada data (14) *Aak teko....kok tahu kalau disini*. Kalimat tersebut apabila tidak dialihkodekan menjadi *Aak teko...kok ngerti nek aku neng kene*. Pada data (15) “Awakmu tak celuk arep tak tes supaya tidak mengecewakan, tidak memalukan”. Kalimat itu merupakan kalimat pengalihkodean dari “Awakmu tak celuk arep tak tes ben gak nguciwakne, ora gawe isin”.... Data (16) kalimatnya “njenengan kok ingkar janji. Apabila tidak dialihkodekan menjadi “*Njenengan kok mblenjani janji*”. Data (17) “Tugase mik ngetutne mergo awake dewe kasihan.”. Kalimat pada data tersebut apabila tidak dialihkodekan menjadi “*Tugase mik ngetutne mergo awake dewe mesakne*”. pada data (18) kalimatnya “Kok diceluk, yo wis diselesaikan pisan” Kaliamat ini bila tidak dialihkodekan menjadi “*Kok diceluk, yo wis dirampungne pisan masalahe*”.

Contoh lain pengalihkodean dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- (19) *tidak mengecewakan pokoke jelas dipanggil karo bapa guru, pokoke wajah dan suara memenuhi syarat, costume memenuhi syarat , penampilane berapapun nanti dibayar.....*
- (20) *ada pepatah mengatakan “Ana rega ana rupa”*
- (21) *badan jalan dinggo parkir...nganti dalane sesak neng pasar*
- (22) *wong lanang iku sing jantan le....*
- (23) *dik, aku dadi pingin makan sing seger-segeran*
- (24) *aku kok pingin kecut-kecutan, buah-buahan itu lho*
- (25) *wis enakno wis terserah silakan-silakan!*

Pada data (19) pada situasi di sekolah. Seorang murid yang mempersiapkan diri akan menghadapi tes untuk bisa masuk menjadi pemenang dalam suatu lomba. Kalimat pada data telah terjadi dua pengalihkodean. Pertama, alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa Standar, kemudian kedua, dari bahasa Jawa Standar dialihkan lagi ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan pengalihkodean tersebut adalah untuk memancing penonton untuk tertawa karena dirasa lucu. Kalimat tersebut apabila tidak dialihkodekan menjadi *ora nguciwakne, pokoke jelas diceluk karo bapa guru, pokoke wajah dan suara apik, klamine apik, penampilane apik, piro ae engko dibayar*". pada data (20) kalimat ada pepatah, *ana rega ana rupa*. Pepatah itu apabila dialihkodekan menjadi *ana paribasan, ana rega ana rupa*.

Dari data (21) terdapat kalimat "*Badan jalan dinggo parkir...nganti dalane sesak neng pasar*". Dari kalimat tersebut digambarkan suasana di pasar yang jalannya yang tidak teratur karena badan jalan dipakai untuk tempat parkir sehingga jalanan menuju ke pasar menjadi penuh sesak. Apabila kalimat tersebut tidak dialihkodekan menjadi *Dalane dinggo parkir...nganti dalane neng pasar dadi sesek*. Data (22) Kirun mengatakan bahwa "*wong lanang iku sing jantan*". karena melihat ada orang-orang laki-laki tidak perkasa maka kirun mengomentari "*Wong lanang kudu jantan*". Apabila tidak dialihkodekan menjadi "*Wong lanang iku sing kuat*". Data (23) dan (24) dalam suasana berbahagia sepasang suami istri karena istrinya hamil tetapi yang ngidam adalah suaminya. Suaminya bilang ke istrinya kalau dia ingin makan seger-seger dengan kalimat "*Dik, aku dadi pingin*

makan sing seger-segeran, buah-buahan *itu* lho. Hal ini membuat penonton tertawa karena aneh saja yang hamil istrinya tetapi yang ngidam istrinya. kalimat tersebut apabila tidak dialihkodekan akan menjadi “Dik, aku pingin mangan sing seger-segeran, buah-buahan iku lho. Data (25) dengan kalimat “*Wis enakno wis terserah silakan-silakan!*”. Dalam kalimat ini terlihat suasana lagi menerima tamu, tuan rumah menyilakan tamunya untuk duduk. Apabila kalimat tersebut tidak dialihkodekan maka menjadi “Wis enakno wis terserah, mangga-mangga.

Data yang lain yang terjadi alih kode dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia, antara lain:

(26) mas...pun kula *kasih tahu*

(27) iku jajane mas...*sudah siap*

(28) ya iyalah aku gak *pingin jauh-jauh dari kamu*

(29) aduh mas...*katanya mau dibelikan jajan, sapa maneh itu mas...*

(30) iki mas mbujuki... *kamu bohong*

Dalam data (26), (27), (28), (29), dan (30) terlihat adanya alih kode dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena sang Istri bingung pada saat berbicara. Semula akan menggunakan bahasa Jawa tetapi dia tidak tahu dengan kata apa akhirnya mengalihkan pembicaraannya ke bahasa Indonesia. Pengalihkodean kalimat tersebut bertujuan untuk menunjukkan kelucuan. Selain itu, untuk menghindari penghentian di tengah-tengah pembicaraan agar tetap berlanjut. Apabila tidak terjadi alih kode maka kalimatnya menjadi (26) ...pun kula *menehi weruh*, (27) “Iku jajane mas...*wis siap*”, (28) “Ya iyalah aku gak

pingin adoh-adoh karo sampeyan”, (29) “Aduh mas...*jarene arep ditukokne jajan, sapa maneh iku mas?*”, (30). “Iki mas mbujuki... *sampeyan mbujuki*”

Contoh data berikut merupakan pengalihkodean dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia..

- (31) perkara hp kok arep *membunuh orang*
- (32) *ati-ati iki barang baru. lho jangan dipukul-pukul bisa bunyi boneka baru saya ini otomatis, mahal ini jangan!.....*
- (33) saya tahu anatomi tubuh manusia berasal dari dua kata yang berulang-ulang, *contone: pipi, dada, pupu, susu*
- (34) iki aku *serius, kita hari ini mau kemana?.....*
- (35) ngomong –ngomong *sudah punya cewek belum?*
- (36) *rene-rene.....ini lo mama lagi sakit.....*
- (37) *laiyo ini kok jaraknya jauh...kok gak lahir-lahir*
- (38) nek ra ono cah kuwi *tak akan kuucapkan dengan kata-kata*

Pada data ((31), (32), (33), (34), (35), (36), (37), dan (38) telah terjadi pengalihkodean dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini bertujuan agar pembicaraan para pemain “Ngetoprak Kirun” ini terdengar lucu sehingga penonton tertawa. Kalimat pada data tersebut apabila tidak mengalami pengalihkodean dari bahasa Jawa Standar ke dalam bahasa Indonesia menjadi (31) “Gara-gara hp kok arep mateni wong, (32) “Ati-ati iki barang anyar, lho aja digepuk-gepuk iso muni bonekaku iki anyar otomatis, larang iki aja....” Data (33) “Aku ngerti anatomi manungsa iku asale teko rong tembung dibolanbaleni contone pipi, dada, pupu, susu”, data (34) “Iki aku tenanan, dina iki awake dewe

arep menyang endi?”, data (35) kalimatnya menjadi “Ngomong-ngomong....wis duwe cewek oapa urung?”, data (36) kalimatnya “Rene-rene...iki lho mama lagi lara!” , data (37) kalimatnya menjadi “Laiyo iki kok jarake adoh,..kok gak lahir-lahir”, data (38) kalimatnya menjadi “Nek ora ana cah kuwi ora bakal tak unekke karo ukara iki”.

3.1.2 Alih Kode ke dalam Bahasa Suroboyoan

Selain pemakaian alih kode dan campur kode dalam bahasa standar, dalam acara “Ngetoprak Kirun” juga ditemukan variasi bahasa dengan memakai bahasa *Suroboyoan*. Para pemain semula menggunakan bahasa Jawa Standar, kemudian berubah menjadi bahasa *Suroboyoan*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam data di bawah ini,

(39) Parmi: “Lho nek ngono iku terus *ya'apa*.....kulo niku *ya'napa*?”

“Lho kalau begitu terus *bagaimana*.....saya itu *bagaimana*?”

(40) Yudo: “Deloken dalange *purik*!”

“Lihatlah dalangnya marah!”

(41) Kirun: “Memang *koen* takut?”

“Memang *kamu* takut?”

(42) Krucil: “Tak sawang tikuse *logor*”

“Tak lihat tikusnya jatuh”.

(43) Kirun: “E..... yo suk emben dadi wayang *ndek* kene”

“E...ya besuk lusa jadi wayang di sini”.

Data (39), (40), (41), (42), dan (43) dapat dilihat bahwa percakapan para pemain “Ngetoprak Kirun” menggunakan variasi bahasa dengan alih kode dari bahasa Jawa standar ke dalam bahasa *Suroboyoan* yaitu *yo'opo*, *purik*, *koen*, *logor*, dan *ndek*. Sebenarnya kata-kata dalam bahasa *Suraboyoan* itu digunakan dalam percakapan Ludruk yang merupakan kesenian khas dari Jawa Timur. Namun para pemain “Ngetoprak Kirun” menggunakan bahasa *Suroboyoan* dengan tujuan untuk mengundang tawa para pemirsa yang melihat pertunjukkan tersebut. Selain itu, tujuan mengalihkodekan bahasa standar ke bahasa *Suroboyoan* adalah agar ada selingan dan penonton tidak bosan.

Dari data di atas, pada data (39) kata *yo'opo* [yO?OpO] dalam bahasa Jawa *Suroboyoan*, yang seharusnya piye dalam bahasa Jawa Standar (Indonesia: bagaimana), pada data (40) kata *purik* [pUrI?] dalam bahasa *Suroboyoan* yang seharusnya *nesu* dalam bahasa Jawa Standar (Indonesia: marah). Pada data (41) kata *logor* [logor] dalam bahasa *Suroboyoan* yang seharusnya *ceblok* dalam bahasa Jawa Standar (Indonesia: jatuh), pada data (42) kata *koen* [kO|n] merupakan kata sapaan bahasa *Suroboyoan* yang berarti kamu yang seharusnya *kowe* atau *awakmu* (dalam bahasa Jawa Standar), pada data (43) kata *ndek* [nde?] dalam bahasa *Suroboyoan*, yang seharusnya *neng* dalam bahasa Jawa Standar (Indonesia: di).

3.1.3 Alih Kode ke dalam Bahasa Inggris

Dalam upaya mengundang tawa penonton dan membuat kelucuan, banyak cara yang dilakukan oleh para pemain “Ngetoprak Kirun” antara lain dengan

mengalihkodekan percakapan mereka ke dalam bahasa Inggris meskipun tidak secara fasih dalam pengucapannya. Justru inilah yang mengundang kelucuan sehingga penonton secara tidak sadar tertawa. Pengalihkodean tersebut dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(44) Yudo: "Iyo sayang memang bener-bener....*I love you*"

(45) Yudo: "Laiya awake dewe harus jalan-jalan, *honeymoon* gitu lho...."

(46) Kirun: "Monggo-monggo, *sit down please!*"

(47) Parmi: "Yo nek ngono kuwi *I don't know*"

Pada data (44) dapat dilihat bahwa telah terjadi alih kode ke dalam bahasa Inggris meskipun pengucapannya kurang sempurna. Hal ini, bertujuan agar lawakan mereka menjadi lucu sehingga para penonton tertawa. Dari dialog salah satu pemain "Ngetoprak Kirun" yaitu Yudo mengucapkan *I love You* yang berarti aku cinta padamu kepada istrinya yang diperankan oleh seorang bintang tamu bernama Nunu. Saat itu digambarkan mereka sedang berada di sebuah rumah mungil. Meskipun tinggal di rumah yang sederhana mereka sangat bahagia. Selain itu mengucapkan *I Love You*, pada data (45) Yudo juga mengajak istrinya untuk *honeymoon* atau berbulan madu dan istrinya menyambutnya dengan gembira yang ditunjukkan dengan ekspresinya yang lonjak-lonjak kegirangan dan memegang pundak suaminya (maksudnya Yudo).

Pada data (46) dengan suasana lain, Kirun menerima seorang tamu yang diperankan oleh Sandirono. Kirun mengucapkan *Sit down, please!*. Meskipun si Sandirono mungkin tidak tahu artinya tetapi dia menangkap maksud Kirun yang

menyilakan duduk karena Kirun menunjuk kursi yang ada di depannya. Kejadian ini menjadi lucu dan mengundang tawa karena Sandiriono kebingungan saat menerima tawaran dari Kirun.

Pada data (47), dapat dilihat bahwa Parmi dengan penampilannya yang kocak dan lucu meskipun tanpa bicara pun penonton sudah tertawa. ketika ditanya tentang sesuatu dengan lawan mainnya dengan spontanitas dia menjawab dengan mengalihkodekan ke dalam bahasa Inggris *Idon't know* yang berarti saya tidak tahu.

3.2 Pemakaian Kata-kata Makian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:702), makian merupakan kata-kata keji yang diucapkan karena marah. Kata-kata tersebut diucapkan karena untuk melampiaskan kejengkelan dan kemarahan. Jika seseorang sedang marah dan emosinya tidak terkontrol, maka tidak menutup kemungkinan akan mengeluarkan kata-kata atau ungkapan yang kasar berupa makian.

Makian yang berupa kata-kata kasar tadi bertujuan untuk menghina, meremehkan, mengungkapkan kekecewaan, kekaguman atau keheranan, dan pujian. Bentuk makian bisa berupa kata atau frase. Kata-kata makian dapat menunjuk ke benda, binatang, kekerabatan, makhluk halus, organ tubuh, aktivitas, pekerjaan, jenis kelamin, diskriminasi, keadaan dan usai pekerjaan.

Dalam hal ini, orang-orang yang menerima makian akan merasa tidak enak hati dan tentu saja akan merasa sakit, tetapi lain halnya dengan orang yang

mengeluarkan kata-kata makian tersebut. Mereka akan merasa lega karena apa yang menjadi ganjalan dihatinya telah terlampiaskan.

Di samping untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelannya, makian ini terkadang menunjukkan keakraban dengan sesama teman. Mereka menganggap makian tersebut bukan hal yang menyakitkan lagi, misalnya kata *jiancuk* di Surabaya kata ini merupakan sapaan akrab. Dalam pertunjukan “Ngetoprak Kirun” ini terkadang secara tidak sengaja mengeluarkan kata-kata kasar berupa makian yang ditujukan ke lawan mainnya. Meskipun hal kurang tepat dan dianggap kurang sopan, namun hal itu tetap dilakukan oleh para pemain ‘Ngetoprak Kirun’. makian lain dapat dilihat pada contoh data dibawah ini.

- (48) Ojo ngono, *globlok* kowe.....iki sikilku ojo diidak, *blog*
- (49) Kuwi ngono Pucung, dalang kok *begog* itu.
- (50) Tamune *koclok*.....gak ngerti sopan santun
- (51) *Gendeng* ta koen iku...*edan*
- (52) Mangan *ndasmu* kuwi.....
- (53) *Matane* ora ndang ngingeti.....
- (54) *Raimu* kaya knalpot
- (55) *Kurang ajar*..reneo nek wani
- (56) *Jangkrik*bener ta iku anakke?
- (57) donga ben ndang *bongko*
- (58) *modar* kowe..... karo ngene ae ra wani
- (59) tuwek tenan...wis *lempoh* wonge ra iso mlaku

Pada data (48), (49) kata *goblok* atau *blo dan begog*, artinya sama yaitu *wong bodho* (orang bodoh) merupakan makian yang menunjuk pada suatu keadaan mental seseorang yang berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu, tidak dapat mengerjakan sesuatu. Data (50) dan (51) kata *koclok* dan *gendeng* ataupun *edan* yang berarti gila, edan, ataupun diot, yaitu suatu keadaan yang mengarah ke suatu organ tubuh yaitu otak syaraf yang tidak normal atau bermasalah. Pada data (52), (53), dan (54) kata *ndasmu*, *matane*, *raimu* merupakan makian yang menunjuk ke fisik seseorang yang berarti kepalamu, matanya, dan wajahnya. Pada data (55) kata *kurang ajar* yang berarti tidak tahu tata krama atau sopan-santun, merupakan makian yang menunjukkan pada tingkah laku yang tidak baik. Data (56) kata *jangkrik* termasuk dalam referensi binatang yang berarti jenis hewan sebangsa gangsir yang suka diadu. Tujuan dari makian tersebut jika dilihat dari konteksnya ingin menunjukkan rasa kekesalan atau kemarahan seseorang. Data (57) dan (58) kata *bongko* dan *modar* mempunyai makna yang sama yaitu menunjukkan kematian atau meninggal. Kata-kata ini sangat kasar dan hanya diucapkan pada saat orang yang mengucapkan tersebut sedang marah atau emosi. Tujuan dari makian tersebut menunjukkan kekesalannya. data (59) kata *lempoh* berarti menunjukkan bahwa seseorang tidak bisa berjalan atau lumpuh. Selain untuk manusia, penggunaan kata ini juga bisa untuk hewan. Tujuan makian menunjukkan kekesalan dan kemarahan kepada seseorang.

3.3 Permainan Bahasa

Permainan bahasa merupakan eksploitasi unsur (elemen) berbahasa seperti bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tuturan sedemikian rupa sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya.

Tujuan dari permainan bahasa adalah untuk bersenda gurau, melucu, atau mengejek, serta menertawakan sesuatu yang dianggap lucu. Dalam acara “Ngetoprak Kirun” telah ditemukan beberapa kata yang diucapkan tidak semestinya sehingga terkesan lucu dan mengundang tawa karena kata-kata tersebut dalam penyebutan hurufnya dibolak-balik. Sehingga kata-kata tersebut tidak bermakna tanpa disertai dengan kata-kata yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya, beberapa kata tersebut adalah sebagai berikut.

(60) ojo robos	→	ojo boros
(61) talipon	→	telepon
(62) nguntil pal	→	nguntal pil
(63) supaka	→	pusaka
(64) ngasupi	→	ngapusi
(65) kememuk	→	kepetuk
(66) rempelu	→	perlu
(67) pak cemot	→	pak Camat
(68) sondelot	→	potelot
(69) ojo emul-emul	→	ojo melu-melu
(70) mailing	→	maling

(71) keplentingan → kepetingan

(72) salah pinaham → salah paham

Pada contoh data (60) sampai dengan (61) adalah kata-kata tanpa makna yang disertai makna yang sebenarnya. kata-kata tersebut yaitu (60) *oyo robos* yang makna sebenarnya *oyo boros* (Indonesia: jangan boros); (61) *talipon* yang makna sebenarnya *telepon* dan berarti menelepon; (62) *nguntil pal* yang makna sebenarnya *nguntal pil* yang berarti minum obat; (63) *supaka* yang makna sebenarnya *pusaka* yang berarti peninggalan orang yang sudah meninggal/warisan; (64) *ngasupi* yang makna sebenarnya *ngapusi* yang berarti membohongi; (65) *kemenuk* yang makna sebenarnya *kepetuk* yang berarti bertemu; (66) *rempelu* yang makna sebenarnya *perlu*; (67) *pak cemot* yang makna sebenarnya *pak Camat* yang berarti sapaan seorang kepala pemerintahan daerah di bawah bupati (atau walikota) yang mengepalai kecamatan; (68) *sondelot* yang makna sebenarnya *potelot* yang berarti pensil; (69) *oyo emul-emul* yang makna sebenarnya *oyo melu-melu* yang berarti jangan ikut-ikutan; (70) *mailing* yang makna sebenarnya *maling* yang berarti pencuri; (71) *keplentingan* yang makna sebenarnya *kepentingan*; (72) *salah pinaham* yang makna sebenarnya *salah paham*.

Selain kata-kata yang tidak bermakna tanpa kata yang sebenarnya pada contoh data di atas, juga ditemukan kedua kata-kata tersebut mempunyai makna yang berbeda. Kata-kata tersebut dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(73) oyo fitness → oyo fitnah

(74) jenazah → ijazah

(75) serik → keris

Pada data (73) kata *ojo fitness* (bahasa Inggris) bermakna jangan olah raga (untuk kebugaran tubuh), sedangkan *fitnah* bermakna perkataan bohong tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang). Data (74) kata *jenazah* yang berarti mayat, sedangkan *ijazah* bermakna surat tanda tamat belajar. Data (75) kata *serik*, dalam bahasa Jawa berarti benci atau tidak menyukai. sedangkan *keris* bermakna senjata tajam bersarung, berujung tajam, dan bermata dua (bilahnya ada yang lurus, ada yang berkeluk-keluk)

3.4 Parikan

Parikan didefinisikan sebagai tradisi lisan, budaya lisan, dan adat lisan yaitu pesan atau kesaksian yang disampaikan, secara turun-tumurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Definisi lain tentang parikaan adalah bunyi yang pada bagian pertama sebagai sampiran atan penentu suara, sedangkan yang kedua berupa isi. Definisi dalam bahasa Jawa, parikan yaiku unen-unen kang dumadi saka rong ukara. Ukara sepisanan kanggo narik kewigaten, lan ukara kapingdho minangka isi. Parikan iku kaya pantun nanging mung rong larik, parikan migunakake purwokanthi guru swara.

Dari data yang diperoleh, di atas telah disebutkan adanya variasi bahasa berupa penggunaan alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode ke dalam bahasa *Suroboyoan*, alih kode dan campur kode ke dalam bahasa Inggris, permainan bahasa, dan makian. Selain itu, juga

ditemukan beberapa parikan yang apabila dilihat isinya sangat lucu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh data di bawah ini.

(76) waru-warung doyong

doyong neng pinggir kali

ayu-ayu moblung

sing ayu merak ati

(77) waru-warung doyong

doyong neng pinggir sawah

ayu-ayu moblung

sing ayu kakehan polah

(78) kopi po teh

jahe mawon

pipi apa lambe

kabeh mawon

(79) nek iki turu wajahe katon riang

dasare wong ayu suka begadang,

nek mapan turu

ambune kaya bathang

(80) neng kali disupit yuyu

ono gethek digotong tengu

kate rabi ora kudu ayu

najan elek pokoke lemu

(81) ana bebek kok jare blekok

dukun pijet numpak skuter

ana cewek dipepet cowok

krasa anget kok kiyer-kiyer

(82) kok jarene tuku gerih

kok neng kutha dampit

kok jarene sugih

kok wonge medhit

(83) kok jarane tuku areng

kok diwadahi kendhil

kok jarene wong ireng

kok jebulane cethil

Untuk data (76) yang berbunyi *waru-waru doyong, doyong neng pinggir kali, ayu-ayu moblong, sing ayu merak ati*. Parikan itu untuk sampirannya bermakna bahwa pohon waru yang tumbuhnya melengkung di pinggir kali, sedangkan isinya bermakna wanita yang cantik itu menarik hati. Data (77) berbunyi *waru-waru doyong, doyong neng pinggir sawah, ayu-ayu moblong, sing ayu kakehan polah*. Sampiran dari parikan tersebut bermakna pohon waru yang tumbuh melengkung di pinggir sawah, sedangkan isinya bermakna wanita cantik sekali banyak tingkahnya. Pada data (78) parikannya berbunyi *kopi po teh, jahe mawon, pipi po lambe, kabeh mawon*. Untuk parikan ini bermakna seseorang yang ditawarkan kopi apa teh kemudian dijawab jahe saja, sedangkan isinya bermakna disuruh memilih pipi apa bibir, ternyata dipilih semua. Data (79) parikannya berbunyi *nek iki turu wajaha katon riang, dasare wong ayu suka begudang, nek*

mapan turu ambune kaya bathang. Parikan tersebut bermakna bahwa kalau tidur wajahnya kelihatan riang, memang dasar orang cantik suka tidur malam kalau tidur baunya seperti bangkai. Untuk data (80) berbunyi *neng kali disupit yuyu, ana getek digotong tengu, kate rabi ora kudu sing ayu, najan elek pokoke lemu*. Parikan ini bermakna bahwa di sungai digigit binatang ketam, mau menikah tidak harus yang cantik, biar pun jelek yang penting gemuk.

Untuk data (81) parikannya berbunyi *ana bebek kok jare blekok, dukun pijet numpak skuter, ana cewek dipepet cowok, krasa anget kok kiyer-kiyer*. Parikan tersebut bermakna katanya bebek tetapi kok burung blekok yang berkaki dan berparuh panjang, dukun pijet naik sepeda motor skuter, isinya bermakna ada cewek didekati cowok terasa hangat kok *kiyer-kiyer*. Data (82) parikannya berbunyi *kok jare tuku gerih, kok jare neng kutha Dampit, kok jarene sugih, kok wonge medhit*. Parikan tersebut bermakna kok katanya membeli ikan asin ke kota Dampit, sedangkan isinya bermakna katanya orang kaya tetapi orangnya pelit. Data (83) parikan berbunyi *kok jerene tuku areng, kok diwadhahi kendhil, kok jarene wong ireng, kok jebule cetil*. Parikan ini bermakna bahwa katanya membeli arang, kok ditaruh kendil, katanya orangnya hitam ternyata orangnya pelit.

BAB IV

SIMPULAN

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik simpulan penelitian tentang Variasi Bahasa pada Acara "Ngetoprak Kirun" di Televisi JTV Surabaya. Pada acara tersebut telah ditemukan beberapa variasi bahasa antara lain: alih kode dan campur kode dengan bahasa Indonesia, alih kode dan campur kode dengan bahasa *Suroboyoan*, alih kode dan campur kode dengan bahasa Inggris, pemakaian kata-kata makian, permainan bahasa, dan parikan.

Adanya beberapa variasi bahasa yang terdapat di acara "Ngetoprak Kirun" bertujuan untuk membuat kelucuan sehingga penonton akan tersenyum dan merasa terhibur oleh acara tersebut. Selain bertujuan agar lucu, ada beberapa data menunjukkan bahwa para pemain khususnya para bintang tamu dalam berdialog sering menggunakan alih kode ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa *Suroboyoan*. Hal ini disebabkan karena terkadang para pemain tersebut lupa akan kata-kata dalam bahasa Jawa, daripada berhenti kehabisan kata-kata di tengah-tengah permainan lebih baik mereka mengalihkodekan ke dalam bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa *Suroboyoan*. Dengan demikian dialog para pemain "Ngetoprak Kirun" akan lancar dan sangat menghibur.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, et al. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aslindah, et al. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Komariyah, Siti, et al 2009. "Penggunaan Bahasa dalam Media Radio bagi Remaja di wilayah Madiun dan Sekitarnya". *Medan Bahasa Volume 7, Nomor 1 Edisi Juni 20013*. Surabaya: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur.
-2011, *Bahasa Jawa di Suriname Bahasa Pengantar di Radio Garuda*. Surabaya. Balai Bahasa Provinsi Jawa Jawa Timur.
- Kuswandi, Wawan, 1996. *Komunikasi Massa Media Televisi: Sebuah Analisis Isi Pesan Media Televisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- McQuail, Denid. 1996. *Teori Komunikasi massa*. Jakarta: Erlangga
- Roesmiati, Dian. 2008. *Ludruk*. Surabaya. Balai Bahasa Surabaya
- Ruriana dkk. 2007. 'Pemakaian Bahasa Indonesia Remaja di Surabaya'. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sudaryanto, 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
-, 1982. *Sociolinguistik. Teori dan Problema*. Surakarta: Henary offset.

-----, 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winiasih, Tri. 2005. "Leksikon Bahasa Jawa Surabaya dalam berita "PojoK Kampung" pada Media Televisi (JTV)". *Medan Bahasa dan Sastra*. Volume 4, Nomor 4/ 2005. Jakarta: Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional.

<http://www.kampusindo.com/media-elektronik-materi-kuliah-pengantar-jurnalistik-4/>, 20 November 2013

<http://digilib.usm.ac.id/files/disk1/3/gdl-usm--yuliyantob-121-1-artikel-.pdf>

http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_c0151_0605720_cahpter1.pdf/artikel
diunduh 17 septmbr 2014 10.05

LAMPIRAN

LAMPIRAN DATA PENELITIAN

A. Parikan

1. Waru-warung doyong, doyong neng pinggir kali
Ayu-ayu moblong, sing ayu merak ati
2. Waru-warung doyong, doyong neng pinggir sawah
Ayu-ayu moblong, sing ayu kakehan polah
3. Kopi po teh, jahe mawon
Pipi po lambe, kabeh mawon
4. nek iki turu wajahe katon riang
dasare wong ayu suka begadang,
nek mapan turu
ambune kaya bathang
5. neng kali disupit yuyu
ono getek digawa tengu
kate rabi ora kudu sing ayu
najan elek pokoke lemu
6. ana bebek kok jare blekok
dukun pijet numpak sekuter
ana cewek dipepet cowok
krasa anget kok kiyer-kiyer
7. kok jarene tuku gerih
kok neng kutha dampit
kok jarene sugih

kok wonge medit

8. kok jarene tuku areng

kok diwadahi kendil

kok jarene wong ireng

kok jebulane cethil

9. kok jarene tuku gendhis

kok neng pasar malem

kok jarene wonge manis

kok jebule wonge ireng

Data Alih Kode ke dalam bahasa Indonesia

1. Kirun: "iki lak sih enom*kasih kesempatan to yo!*"

2. Sandirono: "Singo Ludro karo Suromenggolo bakale geger.....*kita tunggu kabar selanjutnya*".

3. Yudo: "Nggolo....*ayo keluar Nggolo!*".....

4. Parmi: "Kulo niku *sebatang kara*".....

5. Parmi: "*Sama mama kok ora takut, nggak usah ya*".....

6. Yadek: "Awakku seger.....*orang itu harus menjaga kesehatan!*.....

7. Percil: "Jamu kok *harus istimewa* iku nyapo?".....

8. Parmi: "Membicarakan masalah jamu, saya itu *kudu* minum jamu.....

9. Krucil: " Ke'ono dhuwit sing akeh *besok tak gosok* biar tahu siapa mas

Percil sebenarnya.....

10. Krucil: “Pokoke *besok* sampeyan nggawa duwit rong koper*bisa dibuktikan.....*”
11. Sandirono: “Kowe *percaya....yo percaya 100% saya percaya*”
12. Parmi: “Kulo nggih kepingin, *saya juga wanita dong*”
13. Parmi: “Takoko *itu.....saya cantik apa jelek?*”
14. Sekartaji: “Orang tadi *masuk* dewe, kamu itu nggak percaya?”
15. Sekartaji:”Nggak isosaya sudah sakit”
16. Kirun: “Aku wis *omong permasalahan itu harus diselesaikan.....*”
17. Parmi: karo *saya saja, saya juga wanita.....*
18. pada.....*ini saudara kandung...*
19. Parmi: jenengku *khan ada dua, pertama Yuni Sara yang kedua Parmi*
20. apa wis *pernah patah hatiapa lara hati.....*
21. Aak teko*kok tahu saya di sini.....*
22. ana pepatah: Raihlah ilmu sampai negeri Cina
23. aku dadi koordinator.....*anak muda ojo sampai kena narkoba.....*
24. satu-satu jangan sabu-sabu
 dua-dua jangan pakai ganja
 tiga-tiga jangan pakai narkoba
 satu, dua, tiga, itu larangan negara
25. SBY *membangun usaha-usaha pemerintah* makane wong enom kudu ndelok.....
26. njenengan kok *ingkar janji.....*
27. tugase mik ngetutne mergo awake dewe *kasihan.....*

28. kok diceluk, yo wis *diselesaikan* pisan....
29. kowe kok gelem....bojomu sugih mblegedu, aku iso ngene sikil taknggo
endhas, endhas taknggo sikil
30. awakmu tak celuk arep tak tes *supaya tidak mengecewakan, tidak memalukan....*
31. o yo wis aku tak *nyoba* ya?.....
32. *tidak mengecewakan pokoke jelas dipanggil karo bapa guru, pokoke wajah dan suara memenuhi syarat, costume memenuhi syarat, penampilane berapapun nanti dibayar.....*
33. *ada pepatah mengatakan "Ana rega ana rupa"*
34. badan *jalan* dinggo parkir...nganti dalane *sesak* neng pasar
35. wong lanang iku sing *jantan* le....
36. dik, aku dadi pingin *makan* sing seger-segeran
37. aku kok pingin kecut-kecutan, buah-buahan *itu* lho
38. wis enakno wis terserah silakan-silakan!
39. mas...pun kula *kasih tahu*
40. iku jajane mas...*sudah siap*
41. ya iyalah aku gak pingin *jauh-jauh* dari kamu
42. aduh mas...katanya mau *dibelikan* jajan, sapa maneh itu mas...
43. kamu kan aku *suruh* bawa seger-segeran
44. iki mas mbujuki... *kamu bohong*
45. perkara hp kok arep *membunuh orang*

46. *empat pilar itu perlu kamu sosialisasikan pada masyarakat, empat pilar iku dadi pusakane bangsa*
47. *pamong itu 24 jam melayani masyarakat, apapun kebutuhan masyarakat tetap kita layani.....*
48. *pak lurah kan dikantor ini dijalan, bisa-bisa walaupun di jalan dilayani to pak?.....*
49. *iyu, besok langsung bisa berangkat*
50. *he..he jangan berisik-jangan berisik diam-diam, kakakku jahat*
51. *ati-ati iki barang baru. lho jangan dipukul-pukul bisa bunyi boneka baru saya ini otomatis, mahal ini jangan!.....*
52. *donga ben ndang bongko*
53. *modar kowe..... karo ngene ae ra wani*
54. *tak tonyo ndasmu lo engko*
55. *tak kampleng ndasmu....*
56. *wis tuwek tenan...wis lempoh wonge ra iso mlaku*
57. *saya tahu anatomi tubuh manusia berasal dari dua kata yang berulang-ulang, contone: pipi, dada, pupu, susu*
58. *kene-kene silakan duduk!*
59. *iki aku serius, kita hari ini mau kemana?.....*
60. *ati-ati kita setiap ketemu memang harus kenalan, sebelum aku kenalan kamu kenalan dulu, kenalkan dulu!*
61. *laiyo.....apa arti sebuah nama*
62. *ngomong –ngomong sudah punya cewek belum?*

63. *chiak-chiak.....*

64. *rene-rene.....ini lo mama lagi sakit.....*

65. *laiyo ini kok jaraknya jauh...kok gak lahir-lahir*

66. *habis gimana.....gini aja katanya sudah manggil suhu atau tabib, ini lo*

buat bantu istriku melahirkan..

67. *nek ra ono cah kuwi tak akan kuucapkan dengan kata-kata*

B. Alih Kode ke dalam Bahasa Suroboyoan

1. *ngono iku yo 'opo.....kulo niku yo 'nopo.....*

2. *lho deloken...dalange purik!.*

3. *memang koen takut*

4. *tikuse tak sawang logor.....*

5. *e...yo suk emben dadi wayang ndek kene.....*

6. *hek nggilani copoten po 'o, Yang!.....*

7. *kowe ngelokne aku koen mati dhisik...*

C. umpatan

1. *goblogiki mata blog....*

2. *tamune koclog*

3. *mangan ndhasmu*

4. *ndhasmu sing genah*

5. *kuwi ngono pucung, dalang kok begog.....*

6. *gendheng...edan*

7. *kurang ajar.....*
8. *matane ora ndang metu.....*
9. *jangkrik*
10. *raimu koyo knalpot (21/3/2014)*

D. Kebalikan

1. ojo robos - ojo boros
2. talipon - telpon
3. nguntil pal - nguntal pil
4. supaka - pusaka
5. serik - keris
6. ngasupi – ngapusi
7. kemenuk - kepethuk
8. rempelu - perlu
9. pak Cemot - pak Camat
10. sondelot - potelot
11. ojo emul-emul - ojo melu-melu
12. mailing – maling
13. kon ojo vitnes – fitnah
14. keplentingan – kepentingan
15. jenazah-ijazah
16. salah pinaham – salah paham